

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bangsa Indonesia pada era globalisasi ini menghadapi tantangan yang kompleks dan kompetitif. Ketatnya persaingan dalam era globalisasi tidak dapat dihindari. Dalam upaya menjawab persaingan ini perkembangan sumber daya manusia ialah melalui pendidikan, dengan pendidikan kita bisa menghasilkan manusia berpendidikan dan berkemampuan kompeten.

Untuk dapat menjadi orang yang belajar sepanjang hayat, seorang perlu memiliki kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan dalam belajar kita tidak bisa menggantungkan sepenuhnya kepada pendidikan atau sekolah. Tidak ada guru, sekolah atau universitas yang dapat memenuhi semua kebutuhan belajar para peserta didik sehingga mereka perlu memiliki kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Melalui pendidikan seorang anak bukan hanya belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga belajar tentang sikap hidup dan nilai-nilai. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya yaitu pola asuh orang tua yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh negatif sosialisasi dengan teman sebaya, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, dan motivasi belajar siswa rendah.

Kemandirian belajar rendah salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik. Contohnya yaitu: Hasil survey di sejumlah kota besar di Jawa yang dilakukan Lembaga Baca-Tulis Indonesia (LBTI) dirilis Mei tahun 2012 menyebutkan bahwa sebagian besar kenakalan remaja dipicu oleh kekacauan batin anak akibat pola asuh orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar para orang tua kembali memperbaiki wajah dan performa keluarga sebagai pilar pembangunan mental anak. Mustahil hal ini terjadi tanpa ada kesadaran orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai sosok yang patut diteladani.¹

Berdasarkan fakta tersebut pola asuh orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan yang kurang baik dapat berakibat buruk bagi mental anak. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian belajar anak. Pola asuh orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian belajar, maka diharapkan sekolah mampu membentuk siswa menjadi mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, disarankan agar para orang tua kembali memperbaiki wajah dan performa keluarga sebagai pilar pembangunan mental anak dan membiasakan pembelajaran mandiri agar anak terus belajar untuk meraih prestasi.

Lingkungan sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial bagi anak dalam proses sosialisasinya baik itu dengan teman maupun guru. Namun kondisi

¹ Cucuk Suparno, *Kurikulum Berbasis Karakter*,
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Kurikulum+Berbasis+Karakter&dn=20121015094748> (Diakses: 30 Okt 2012)

lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Sebagai contoh: Munculnya gagasan sekolah sejahtera itu dilatarbelakangi atas hasil survei yang dilakukan (CPMH) Fakultas Psikologi UGM terhadap siswa SMU dan SMK di empat kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menemukan tingginya tingkat kasus kekerasan di sekolah. Dari survei itu juga diketahui relatif tingginya perasaan tidak puas siswa terhadap situasi kehidupan mereka di sekolah. Di luar itu, ditemukan masalah kesehatan mental dan psikososial dalam tingkat sedang ditemukan kurang lebih sepertiga dari responden. "40 persen siswa mengaku merasa tidak nyaman dan kurang puas dengan kondisi lingkungan sosial sekolahnya. Lebih dari itu, sebanyak 12 persen siswa mengaku pernah mendapat kekerasan. Tingkat cedera akibat kekerasan mencapai 15% dari seluruh siswa. Adapun 8 persen siswa mengaku pernah melihat kekerasan dalam delapan bulan terakhir."²

Dari fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) terganggu. Hal tersebut juga akan berdampak buruk pada kemandirian belajar siswa, yang seharusnya dengan lingkungan sekolah yang kondusif dapat menghasilkan siswa-siswi berkemandirian belajar yang tinggi namun karena kondisi sekolahnya kurang kondusif maka kemandirian belajar menjadi rendah. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak juga berperan penting dalam mengarahkan siswa menuju pembelajaran mandiri guna mencapai hasil belajar

² Bambang Unjianto, *Ratusan Pelajar akan Deklarasikan Sekolah Indonesia Sejahtera*, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/10/27/133844/Ratusan-Pelajar-Akan-Deklarasikan-Sekolah-Indonesia-Sejahtera> (Diakses: 30 Okt 2012)

yang maksimal. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut untuk menciptakan pembelajaran mandiri bagi siswa.

Pengaruh negatif sosialisasi dengan teman sebaya juga akan mempengaruhi kemandirian belajar. Sebagai contoh: Para peneliti menggelar survei kepada anak dan remaja berumur 10-17 tahun. Para responden diwawancarai melalui telepon sebanyak dua kali pada 2008 dan 2010. Salah satu pertanyaan dalam survei adalah: 'berapa kali kamu ingin bunuh diri?'. Secara kasar didapat data 1 dari 23 anak setidaknya sekali dalam hidupnya memiliki keinginan untuk bunuh diri. Di-bully, diserang, diancam secara fisik dan dijadikan 'korban' oleh teman-temannya, dalam waktu 12 bulan ke belakang menimbulkan keinginan untuk bunuh diri meningkat hingga dua kali. Sedangkan mereka yang mengalami berbagai jenis kekerasan seksual, memunculkan keinginan bunuh diri lebih dari tiga kali lipat. "Paparan pada kekerasan, tidak hanya *cyberbullying* tetapi juga kekerasan yang dilakukan teman sebaya dan kekerasan seksual, meningkatkan risiko bunuh diri," terang Dr Elizabeth Miller.³

Dari fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sosialisasi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif, tapi juga dapat memberikan dampak negatif, oleh karena kondisi psikologis yang masih labil disertai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru, maka tidak sedikit remaja zaman sekarang ini yang mudah terpengaruh hal-hal negatif dari kelompok teman sebaya. Apabila siswa mendapat pengaruh negatif dari teman sebaya maka

³ Nurvita Indarini, *Hati-hati Bullying Bisa Picu Anak Ingin Bunuh Diri*, <http://health.detik.com/read/2012/10/25/145422/2073005/763/hati-hati-bullying-bisa-picu-anak-ingin-bunuh-diri> (Diakses: 30 Okt 2012)

akan menurunkan kemandirian belajarnya, seperti lebih banyak bermain dengan teman sebayanya daripada belajar.

Tingginya kemandirian belajar siswa dapat tercapai salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Namun pada kenyataannya masih banyak sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sebagai contoh: Sekitar 110 perpustakaan sekolah di Kota Yogyakarta belum memenuhi standar sarana dan prasarana. Selain ruangan perpustakaan yang kurang luas, sejumlah sekolah juga masih kesulitan menambah koleksi buku. Data di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tahun 2008, baru 62 persen perpustakaan di SD yang memenuhi standar kelayakan. Artinya, sekitar 93 perpustakaan SD dari total 244 SD di Kota Yogyakarta belum sesuai standar. Jumlah perpustakaan yang belum memenuhi standar di tingkat SMP mencapai 19 persen atau sekitar 12 dari total 61 SMP, sedangkan di SMA terdapat lima perpustakaan atau enam persen dari 81 SMA. Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Sumitro mengatakan, peningkatan sarana perpustakaan terkendala skala prioritas dan dana. Tahun ini belum ada anggaran untuk peningkatan perpustakaan sekolah.⁴

Berdasarkan fakta-fakta diatas bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Perpustakaan yang berada disekolah dapat menunjang kemandirian belajar siswa. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar akan

⁴ _____, *Perpustakaan Tak Penuhi Standar*,
<http://nasional.kompas.com/read/2008/08/22/11133735/perpustakaan.tak.penuhi.standar> (Diakses: 30 Okt 2012)

nyaman berada dipergustakaan untuk membaca-baca buku sebagai penambah wawasan atupun untuk mengerjakan tugas sekolah. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaan sarana dan prasarana termasuk perpustakaan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Namun ini masih sering ditemukan banyak sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi belajar. Sebagai contoh: Pada lulusan SMP/MTs 2008 di Bandar Lampung memiliki tingkat kelulusan rendah. Di SMPN 27 misalnya, dari 155 siswa peserta ujian nasional yang lulus hanya 60 orang. Di SMPN 15, dari 214 peserta ujian, siswa yang tidak lulus sebanyak 106 orang. Untuk mendorong siswa belajar, sama seperti sekolah-sekolah lain di Bandar Lampung, pengelola SMPN 15 menyediakan tambahan waktu belajar seperti bimbingan belajar hingga pelajaran-pelajaran tambahan. Lagi-lagi, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi pendorong tingginya angka ketidakkelulusan.⁵

Berdasarkan fakta diatas, dalam pendidikan motivasi belajar mempunyai peranan penting. Apabila siswa sudah memiliki motivasi belajar akan lebih mudah mencapai kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa itu akan terbentuk apabila ada motivasi baik dalam diri siswa atau luar diri siswa. Motivasi dapat

⁵ Helena Fransisca, Sistem Ujian Sebaiknya Dievaluasi, <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/22/19495277/www.kompas.com> (Diakses: 30 Okt 2012)

menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi belajarnya akan semakin besar kemandirian belajar siswa. Seorang siswa yang besar motivasinya akan gigih dan tekun dalam usahanya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam belajar siswa diharapkan tidak tergantung kepada orang tua, guru, dan lingkungannya. Permasalahan dari motivasi belajar dan kemandirian belajar masih banyak ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan motivasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik
2. Lingkungan sekolah kurang kondusif
3. Pengaruh negatif sosialisasi dengan teman sebaya
4. Sarana dan prasarana kurang memadai
5. Motivasi belajar siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Namun mengingat keterbatasan waktu, banyak aspek, dimensi serta cakupan yang sangat luas dan kompleks sifatnya, maka peneliti membatasi masalah hanya pada masalah “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar”.

Motivasi belajar diukur melalui kuesioner berdasarkan indikator motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sedangkan kemandirian belajar diukur melalui kuesioner berdasarkan indikator tanggung jawab, percaya diri, dan inisiatif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar dan kemandirian belajar. Serta memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
2. Bagi mahasiswa, agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar dengan menerapkan motivasi belajar yang tinggi sehingga kemandirian belajar dapat meningkat.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi dalam rangka menambah wawasan civitas akademika dan literatur perpustakaan.
4. Bagi masyarakat, agar dapat memberikan informasi tentang hubungan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar. Sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat menerapkannya.